

## **ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS V SD LABORATORIUM PERCONTOHAN UPI KAMPUS PURWAKARTA**

Tazqia Aulia Rahmawati<sup>1</sup>, Neneng Sri Wulan<sup>2</sup>, Hisny Fajrussalam<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> PGSD UPI Kampus Purwakarta

<sup>1</sup>tazqiaaularahmawati@upi.edu, <sup>2</sup>neneng\_sri\_wulan @upi.edu,

<sup>3</sup>hfajrussalam@upi.edu

### **ABSTRACT**

*Reading comprehension is a cognitive reading activity or reading to understand. This skill is essential because a person can understand the meaning of reading as a whole. The purpose of this study was to determine the reading ability of fifth-grade students at SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Purwakarta, to determine the factors that influence the reading ability of fifth-grade students at the SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Purwakarta, to describe efforts to improve reading comprehension skills among fifth-grade SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Purwakarta. This research uses a descriptive qualitative case study method. According to Barrett's Taxonomy, there are five indicators of understanding: literal understanding, reorganization understanding, inferential understanding, evaluation understanding, and appreciation understanding. Based on the test results, 19 fifth-grade students at SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Purwakarta, could read comprehension was categorized as sufficient, scoring 75.48. Class V students are said to be sufficient because of the factors of high interest in reading and curiosity possessed by students, the existence of the School Literacy Movement program, high motivation, and guidance provided by parents, as well as the use of strategies, techniques, and learning media properly by the teacher. As for efforts to improve students' reading comprehension skills, namely, the school creates a reading corner in each class and implements a routine program to read 10-15 minutes before learning, and the teacher uses learning strategies and methods that follow the students' conditions, assisted with learning media, and coordinates with student parents.*

*Keywords: Barrett's Taxonomy, Reading Comprehension Skills, Case Study*

### **ABSTRAK**

Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca secara kognitif atau membaca untuk memahami. Keterampilan ini menjadi keterampilan yang penting karena merupakan suatu kemampuan seseorang dalam memahami makna bacaan secara menyeluruh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan membaca pada siswa kelas V SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Purwakarta, untuk mengetahui faktor yang memengaruhi kemampuan membaca pada siswa kelas V SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Purwakarta, untuk mendeskripsikan upaya dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Purwakarta. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Terdapat 5 indikator pemahaman menurut Taksonomi Barrett yaitu pemahaman literal, pemahaman

reorganisasi, pemahaman inferensial, pemahaman evaluasi, dan pemahaman apresiasi. Berdasarkan hasil tes, 19 siswa kelas V SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Purwakarta memiliki kemampuan membaca pemahaman yang dikategorikan cukup dengan nilai rata-rata 75.48. Siswa kelas V dikatakan cukup karena disebabkan faktor-faktor tingginya minat membaca dan rasa ingin tahu yang dimiliki oleh siswa, adanya program Gerakan Literasi Sekolah, tingginya motivasi dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua, serta penggunaan strategi, teknik, dan media pembelajaran secara baik oleh guru. Adapun upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa yaitu sekolah membuat pojok baca di setiap kelas dan melaksanakan program rutin untuk membaca 10-15 menit sebelum belajar, guru menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa di bantuan dengan media pembelajaran, dan berkoordinasi dengan orang tua siswa.

Kata kunci: Taksonomi Barrett, Keterampilan Membaca Pemahaman, Studi Kasus.

### **A. Pendahuluan**

Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai diantara empat keterampilan berbahasa lainnya, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Aspek-aspek berbahasa ini satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan memiliki rangkaian yang saling berurutan, dimulai dari kegiatan menyimak, dilanjutkan dengan berbicara, kemudian belajar dalam membaca dan terakhir menuliskannya.

Kegiatan membaca adalah suatu rangkaian dalam mentransfer ilmu cara melihat dan mengetahui isi yang tertera di dalam sebuah buku Nugraha (Dalam Rinawati, 2020, hlm. 87). Membaca mempunyai peranan penting untuk siswa mempelajari

banyak hal yaitu untuk mendapatkan ilmu pengetahuan serta pada setiap aspek kehidupan selalu melibatkan kegiatan membaca. Hal ini dibenarkan oleh Abdurrahman (dalam Feronika, 2016, hlm. 3) bahwa dasar untuk menguasai berbagai bidang studi adalah keterampilan membaca karena anak akan mengalami berbagai kesulitan untuk mempelajari berbagai bidang studi pada jenjang selanjutnya jika pada usia permulaan tidak segera memiliki kemampuan dalam membaca.

Berdasarkan hasil survei *Programme For Internasional Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018, Indonesia berada di peringkat 74 dari 79 negara dan meraih skor dengan rata-rata 371 dari skor rata-rata OECD yaitu 487. Dalam hal ini, Indonesia

mengalami penurunan dalam kemampuan membaca. Awal mengikuti tes PISA pada tahun 2000 Indonesia mendapatkan skor 371, lalu mengalami peningkatan menjadi 382 (tahun 2003), 393 (tahun 2006), dan 402 (tahun 2009). Setelah itu, Indonesia mengalami penurunan skor menjadi 396 (tahun 2012), 397 (tahun 2015), dan 371 (tahun 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Indonesia berada dikategori rendah dalam kemampuan membaca.

Keterampilan membaca dibagi menjadi beberapa jenis, salah satunya yaitu membaca pemahaman atau dikenal dengan membaca lanjut. Membaca pemahaman umumnya dilaksanakan pada kelas IV, V, dan VI. Keterampilan membaca pemahaman ini menjadi keterampilan yang penting karena merupakan suatu kemampuan seseorang dalam memahami makna bacaan secara menyeluruh. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca secara kognitif atau membaca untuk memahami (Dalman, 2017, hlm. 87). Jika pembelajaran membaca pemahaman dirancang dengan sangat baik dalam pelaksanaannya. Maka, hal ini akan membuat siswa memperoleh dalam kemampuan bahasa, bernalar,

berkreativitas, dan penghayatan tentang nilai-nilai moral Akhadiah (dalam Nadzifah, 2016, hlm. 3). Pembaca dapat dikatakan baik dalam memahami bahan bacaan jika pembaca itu mampu: (a) mengetahui makna, kata-kata atau kalimat yang ada dalam bacaan, (b) dapat menghubungkan makna yang ada dalam bacaan dengan makna dari pengalaman yang dimiliki pembaca, (c) memahami seluruh makna yang dibaca secara kontekstual, (d) mempertimbangkan nilai bacaan berdasarkan pengalaman membaca Turner (dalam Somadayo, 2020, hlm. 10).

Kemampuan membaca ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis Farida Rahim (dalam Rizkiana, 2016, hlm. 6). Untuk mengatasi faktor-faktor ini, guru dan orang tua memiliki peranan yang begitu penting seperti memberikan perhatian lebih dan menumbuhkan minat siswa dalam membaca, membantu siswa untuk memahami dan menikmati sebuah tulisan dan sebaiknya guru juga mengajarkan mengenai strategi, metode, dan teknik membaca yang baik kepada siswa (Dalman, 2017,

hlm. 9). Berdasarkan pemaparan dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Purwakarta".

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik yang artinya penelitian ini meneliti suatu kejadian yang terjadi secara alamiah, apa adanya serta keadaan dan kondisinya tidak dimanipulasi dan menekankan pada deskripsi alami Suryono (dalam Harahap, 2020, hlm. 123-124). Penelitian ini menuntut keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan karena sifat penelitian ini alami. Penelitian kualitatif juga digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menginterpretasikan kualitas dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan pada pendekatan kuantitatif.

Penelitian berlokasi di SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Purwakarta. Dilaksanakan pada semester 1 tahun ajaran 2022/2023 dan subjek dalam

penelitian ini yaitu siswa kelas V sebanyak 19 orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam peneliti ini adalah tes, wawancara, dan dokumentasi. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan hasil analisis keterampilan membaca pemahaman siswa yang dikembangkan berdasarkan teori Taksonomi Barrett. Tes yang diberikan berupa soal essay atau uraian sebanyak 10 soal dengan mengacu pada materi pelajaran mengenai ekosistem. Tes ini diberikan kepada 19 siswa kelas V SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Purwakarta.

Wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara terbuka yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya. Tujuan dilakukannya wawancara ini adalah untuk menggali informasi, memperoleh data serta mengetahui faktor-faktor dan gambaran mengenai kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Purwakarta. Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai beberapa pihak yang menjadi

narasumber, yaitu guru kelas V SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Purwakarta, 7 Orang tua siswa kelas V SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Purwakarta, 19 Siswa kelas V SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Purwakarta. Kemudian, Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto pada saat wawancara berlangsung yaitu dengan guru, siswa, orang tua siswa kelas V, foto pada saat tes berlangsung, data profil sekolah SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Purwakarta.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif secara kualitatif untuk menganalisis data dari hasil pengamatan dengan menggunakan model Miles dan Hunderman. Pertama adalah membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, memilih data-data yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang data yang tidak diperlukan, langkah kedua yaitu penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, histogram dan sejenisnya. Melalui tahap ini maka akan membuat data lebih terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah

untuk dipahami. Dan langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan.

Adapun rumus yang akan digunakan sebagai berikut.

**Rumus menghitung jumlah skor siswa**

$$\text{Skor} : \frac{\text{skor hasil pencapaian}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

**Rumus menentukan rata-rata kelas**

$$\text{Mean} : \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan

*Mean* : Nilai rata-rata

$\sum x$  : Jumlah nilai seluruh siswa

*N* : Jumlah siswa

**C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil tes kemampuan membaca pemahaman pada subjek penelitian kelas V SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Purwakarta menunjukkan bahwa 3 siswa dikategorikan sangat baik, 6 siswa dikategorikan baik, dan 10 siswa dikategorikan cukup.

Dari tabel tersebut didapatkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Purwakarta dikategorikan cukup dengan nilai rata-rata keseluruhan yaitu 75.48. Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V dikategorikan cukup dalam indikator

pemahaman literal dengan nilai rata-rata 73, indikator pemahaman reorganisasi dengan nilai rata-rata 75.6, indikator pemahaman inferensial dengan nilai rata-rata 75.6, indikator pemahaman evaluasi dengan nilai rata-rata 77.6, dan dilanjutkan dengan indikator pemahaman apresiasi dengan nilai rata-rata 75.6.

Siswa kelas V dikatakan cukup mampu dalam menemukan atau mengidentifikasi urutan atau hubungan sebab akibat suatu kejadian, fakta-fakta seperti peristiwa yang terjadi dalam bacaan, jenis kejadian, lokasi atau tempat-tempat kejadian dalam teks bacaan, menyusun informasi dalam bentuk *outline*, meringkas bacaan dengan menggunakan pernyataan langsung atau parafrase dari isi bacaan yang dibaca, menyusun hipotesis tentang suatu kejadian dan mencari detail hubungan suatu kejadian yang diungkapkan penulis dalam teks bacaan, menarik kesimpulan dari teks bacaan, melakukan penilaian terhadap bacaan menurut pengetahuan siswa berdasarkan kode moral pembaca atau sistem nilai yang berlaku, menunjukkan simpati dan empati terhadap faktor-faktor yang timbul dalam wacana, dan

mengungkapkan pendapat yang berhubungan dengan dampak emosional dari teks bacaan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Laboratorium UPI Kampus Purwakarta adalah faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini selaras dengan pemaparan Lamb dan Arnol (dalam Somadayo, 2020, hlm. 27) bahwa kemampuan siswa dalam membaca pemahaman dipengaruhi beberapa faktor, yaitu 1) Faktor fisiologis berupa kesehatan fisik, jenis kelamin, pertimbangan sistem syaraf, kelelahan, gangguan pada alat pendengaran, bicara, dan penglihatan, 2) Faktor psikologis berupa motivasi, minat, kemampuan penyesuaian diri, dan kematangan sosial serta emosi, 3) Faktor intelektual berupa metode mengajar guru, prosedur, serta kemampuan guru dan siswa, 4) Faktor lingkungan berupa dukungan orang tua terhadap minat belajar anak, sikap yang diterima anak dari orang tuanya, kondisi keharmonisan keluarga anak, dan luasnya pengalaman yang dimiliki oleh anak. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca

pemahaman siswa Kelas V SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Purwakarta, yaitu:

a. Faktor Internal

- 1) Tingginya minat membaca dan rasa ingin tahu yang dimiliki oleh siswa

Berdasarkan hasil wawancara bersama 10 siswa. Siswa KQR mengungkapkan bahwa membaca adalah kegiatan yang menyenangkan, membuat tidak bosan, dan menambah ilmu pengetahuan. Bagi siswa membaca adalah hal yang mudah-mudah saja. Selain itu, kegiatan yang siswa lakukan setelah pulang sekolah adalah mengulas kembali materi yang telah diajarkan di sekolah atau membaca buku untuk menghilangkan kejenuhan. Berdasarkan hasil wawancara bersama 12 siswa mengungkapkan bahwa jika guru memberikan pekerjaan rumah, siswa akan mengerjakan sendiri tanpa harus diperintahkan oleh orang tua dan siswa akan berusaha mencari jawaban yang tidak diketahui dengan cara membaca ulang kembali buku pelajaran atau bertanya kepada orang tua jika sangat diperlukan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Lamb dan Arnol (dalam Somadayo, 2020, hlm 27) bahwa faktor psikologis

dapat mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman pada anak. Hal ini dapat berupa motivasi, minat, kemampuan penyesuaian diri, dan kematangan sosial serta emosi. Pada aspek siswa yang memiliki motivasi serta minat yang tinggi akan mampu memiliki kemampuan membaca pemahaman yang tinggi.

b. Faktor Eksternal

- 1) Adanya program Gerakan Literasi Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah dan guru kelas V SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Purwakarta bahwa sekolah menerapkan program khusus untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa salah satunya yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sekolah mengadakan program rutin untuk membaca 10-15 menit sebelum membaca dan setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk mengulas apa yang telah dibacanya. Hal ini tentunya mampu melatih membaca pemahaman siswa. Selain itu, adanya pembuatan pojok baca di setiap kelas dengan tujuan agar siswa senang dalam membaca dan memiliki banyak referensi buku untuk menambah ilmu pengetahuan siswa.

Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Kemendikbud, 2016). Program ini mempunyai tujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa, meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa serta mendukung pelaksanaan proses pembelajaran kurikulum agar pengetahuan yang didapatkan oleh siswa dikuasai dengan baik.

- 2) Tingginya motivasi dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua

Banyaknya waktu orang tua untuk mendampingi siswa dalam belajar di rumah seperti membimbing, mengarahkan, dan memberi motivasi oleh orang tua dalam melakukan pembelajaran di rumah maupun di sekolah kepada siswa dapat menyebabkan tingginya motivasi dan persiapan siswa dalam memulai pembelajaran. Hal ini didukung berdasarkan hasil wawancara bersama orang tua siswa KQR yang mengungkapkan bahwa siswa sangat suka membaca dan dikategorikan sangat baik dalam memahami isi

bacaan. Hal ini dikarenakan faktor lingkungan dan faktor minat anak. Orang tua membiasakan dan memfasilitasi anak untuk menyukai kegiatan membaca. Dalam pembelajaran di rumah, orang tua juga turut andil mendampingi siswa dan ikut menjelaskan dan memberikan latihan soal kepada siswa agar siswa semakin mahir.

Hal ini selaras dengan pendapat Crawley dan Mountain (dalam Rahim, 2011, hlm. 19) bahwa anak yang berasal dari keluarga yang berada dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan dan memberikan kesempatan membaca akan memiliki kemampuan membaca yang tinggi.

- 3) Penggunaan strategi, teknik, dan media pembelajaran secara baik oleh guru

Penggunaan strategi, teknik, dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru menjadi salah satu faktor kemampuan membaca pemahaman kelas V dikategorikan cukup. Hal ini dikarenakan guru menggunakan strategi, metode, dan media pembelajaran yang tentunya disesuaikan dengan minat siswa agar siswa tertarik dan fokus dalam pelaksanaan pembelajaran. Adapun strategi yang digunakan guru adalah

menarik perhatian siswa dengan menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran seperti penggunaan *Power Point* (PPT) dalam menjelaskan materi dan menggunakan video pembelajaran menggunakan *infocus* agar siswa tidak bosan dan semakin mengerti dengan materi yang diajarkan oleh guru. Tidak hanya itu, guru juga kerap kali melakukan kegiatan belajar secara *outdoor* agar siswa semakin memahami apa yang telah ia baca dan agar siswa tidak bosan belajar di kelas. Selin itu, Guru juga menggunakan strategi seperti setiap siswa diwajibkan untuk menyampaikan apa yang telah dibacanya agar siswa terbiasa paham dengan apa yang dibacanya dan berani untuk mengungkapkan pendapat. Metode yang digunakan adalah metode ceramah yang dilakukan setelah siswa membaca materi pembelajaran yang ada di buku. Hal ini bertujuan agar siswa semakin paham apa yang telah dibaca. Hal ini senada dengan pendapat Akhadiah (dalam Nadzifah, 2016, hlm. 3) jika pembelajaran membaca pemahaman dirancang dengan sangat baik dalam pelaksanaannya. Maka, hal ini akan membuat siswa memperoleh dalam

kemampuan bahasa, bernalar, berkeaktifitas, dan penghayatan tentang nilai-nilai moral.

Upaya yang didapatkan dari guru kelas untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V yaitu guru menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa dengan menggunakan bantuan media pembelajaran berupa PPT dan video pembelajaran guna menarik perhatian siswa serta membantu fokus dalam kegiatan membaca, melakukan koordinasi dan evaluasi rutin bersama guru mata pelajaran lain dan orang tua siswa. Guru juga memberikan teladan kepada siswa agar terbiasa membaca di sekolah, di rumah sehingga siswa sudah terbiasa dan menganggap bahwa membaca adalah kegiatan yang sangat diperlukan, dapat menghubungkan informasi-informasi yang dimiliki siswa, dan dapat mencapai tujuan-tujuan dari membaca. Hal ini senada dengan pendapat Lestari (dalam Hidayah dkk., 2016, hlm. 7-8) bahwa tujuan membaca pemahaman, yaitu untuk dapat 1) menemukan gagasan atau ide pokok, 2) memilih butir-butir penting dari apa yang telah dibaca, 3)

mengikuti petunjuk-petunjuk atau arahan, 4) menentukan organisasi bahan bacaan, 5) menemukan cita visual dan lainnya, 6) mendapatkan kesimpulan dari apa yang telah dibaca, 7) memahami makna dan dampak dari apa yang telah dibaca, 8) membuat rangkuman dari apa yang telah dibaca, dan 9) membedakan fakta dari pendapat-pendapat yang dikemukakan.

Selain itu, upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman sekolah membuat pojok baca di setiap kelas dan melaksanakan program rutin untuk membaca 10-15 menit sebelum belajar dan setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk mengulas apa yang telah dibacanya. Hal ini juga mampu melatih membaca pemahaman siswa. Hal ini merupakan salah satu bentuk pelaksanaan program yang digencarkan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan kemampuan literasi khususnya membaca pemahaman yaitu membuat program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang

warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Kemendikbud, 2016). Program ini mempunyai tujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa, meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa serta mendukung pelaksanaan proses pembelajaran kurikulum agar pengetahuan yang didapatkan oleh siswa dikuasai dengan baik. GLS ini memiliki tahapan. Tahap pertama, kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Tahap kedua, pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Tahap ketiga, pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi.

Terdapat sarana literasi yang mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa. Sarana literasi yang pertama yaitu, sudut baca kelas yaitu sebuah sudut di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik dan menumbuhkan minat baca siswa. Yang kedua adalah area baca meliputi lingkungan sekolah, ruang guru, ruang tunggu, Usaha Kesehatan Sekolah, parkir yang dilengkapi dengan koleksi buku. Yang ketiga adalah lingkungan kaya teks berupa karya siswa yang bertujuan menumbuhkan cinta

pengetahuan dan budi pekerti. Yang keempat adalah pengembangan minat baca siswa dengan melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa seperti lomba cerpen, pameran buku, mading dan lainnya.

Upaya lainnya guru bisa menggunakan teknik SQ3R. Teknik ini merupakan salah satu teknik membaca yang sangat efektif untuk memahami isi bacaan karena pada dasarnya tujuan dari penggunaan teknik SQ3R ini untuk mempermudah pembaca memahami isi bacaan yang dibacanya. Adapun langkah-langkah dalam yang ditempuh dalam penerapan teknik ini adalah 1) *Survei* atau tinjau, teknik ini untuk mengenal bahan bacaan sebelum membacanya secara lengkap, 2) *Question* atau tanya, adalah langkah untuk pembaca mengutamakan suatu ciri soal setelah mendapatkan teks yang berkaitan dengan tugasnya, 3) *Read*, setelah melewati tahap *survei* dan *question* maka siswa akan membaca untuk menemukan jawaban, 4) *Recite* atau *recall*, tahap ini adalah tahap untuk menjawab dari pertanyaan yang diberikan, 5) *Review*, pada tahap ini siswa perlu menulis kembali hal-hal penting yang belum sempat

dipaparkan pada tahap *recite* atau *recall*.

#### **D. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Purwakarta dikategorikan cukup. Secara keseluruhan rata-rata hasil tes kemampuan membaca pemahaman 19 siswa kelas V SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Purwakarta adalah 75.48. Hal ini dapat dilihat dari 5 indikator membaca menurut Taksonomi Bloom yaitu pada tingkat pemahaman literal siswa mendapatkan nilai rata-rata 73 sehingga dikategorikan cukup, pada tingkat pemahaman reorganisasi siswa mendapatkan nilai rata-rata 75.6 sehingga dikategorikan cukup, pada tingkat pemahaman inferensial siswa mendapatkan nilai rata-rata 75.6 sehingga dikategorikan cukup, lalu pada tingkat pemahaman evaluasi siswa mendapatkan nilai rata-rata 77.6 sehingga dikategorikan cukup, dan pada tingkat pemahaman apresiasi siswa mendapatkan nilai rata-rata 75.6 sehingga dikategorikan cukup.

Faktor penyebab kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V sehingga dikategorikan cukup yaitu tingginya minat membaca dan rasa ingin tahu yang dimiliki oleh siswa, adanya program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), tingginya motivasi dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua, dan penggunaan strategi, teknik, dan media pembelajaran secara baik oleh guru. Upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Purwakarta yaitu sekolah membuat pojok baca di setiap kelas dan melaksanakan program rutin untuk membaca 10-15 menit sebelum membaca dan setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk mengulas apa yang telah dibacanya, guru menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa. Lalu, guru menggunakan bantuan media pembelajaran berupa PPT dan video pembelajaran guna menarik perhatian siswa serta membantu fokus dalam kegiatan membaca, melakukan koordinasi dan evaluasi rutin bersama guru mata pelajaran lain dan orang tua siswa. Guru juga memberikan teladan kepada siswa agar terbiasa membaca di sekolah, di

rumah sehingga siswa sudah terbiasa dan menganggap bahwa membaca adalah kegiatan yang sangat diperlukan, dapat menghubungkan informasi-informasi yang dimiliki siswa, dan dapat mencapai tujuan-tujuan dari membaca.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ditjen Dikdasmen Kemendikbud (2016).

*Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar.* Jakarta: Ditjen Dikdasmen Kemendikbud.

Feronika, L. (2016). Studi Analisis Tentang Kesulitan Membaca (Dyslexia) Serta Upaya Mengatasinya Pada Siswa Vb SD Muhammadiyah 22 Sruri, SuraAGFta. *Institutional Repository*, 3.

Harahap, D. dkk. (2020). *Penelitian Kualitatif.* Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing.

Hidayah, dkk. (2016). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Kemampuan. *Terampil*, 3(2), 7-9. doi: <https://doi.org/10.24042/terampil.v3i2.1190>

Rahim, F. (2011). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar.* JaAGFta: Bumi Aksara.

- Rinawati, D. (2020). Analisis Hubungan Keterampilan Membaca Dengan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar. *Education Journal: Journal Education Research And Development*, 4(2), 87. doi: <https://doi.org/10.31537/ej.v4i2.343>
- Rizkiana. (2016). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri Bangunrejo 2 Kricak Tegalrejo YogyaAGFta. *Journal: Lumbung Pustaka Universitas Pendidikan Indonesia*, 6.
- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. YogyaAGFta: Graha Ilmu.